

KONTROL DIRI PADA REMAJA PENGGEMAR K-POP (Studi pada Komunitas NCTzen)

¹Refani Dellia Ramadhani, ²Muhammad Arif Budiman Sucipto

¹Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal

²Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal

Jl. Halmahera No.KM. 1, Kota Tegal 52121, Indonesia

Email: refaninamikaze123@gmail.com, arifups88@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya budaya Korea yang semakin menyebar, membuat para remaja yang sedang mencari identitas dirinya semakin tertarik pada budaya Korea, salah satunya fangirling. Pemujaan penggemar pada seorang idol yang berlebihan membuat remaja memiliki karakter diri yang kurang baik. Sehingga perlu adanya upaya dalam membangun karakter diri yang baik. Salah satunya dengan meningkatkan kontrol diri pada individu. Kontrol diri termasuk kunci utama untuk para remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontrol diri pada remaja penggemar K-Pop. Sampel penelitian ini terdiri dari 30 remaja penggemar NCT dengan usia 16-24 tahun. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber referensi untuk kedepannya mengenai pentingnya kontrol diri khususnya untuk para remaja penggemar K-Pop, dan merubah pandangan bagi remaja yang kurang menyukai K-Pop, bahwa masih banyak remaja penggemar K-Pop yang tidak fanatik dan memiliki kontrol diri yang tinggi.

Kata kunci: Kontrol diri, Remaja, K-Pop

PENDAHULUAN

Masa remaja dapat diartikan dengan masa pencarian identitas diri atau jati diri, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini ada beberapa remaja yang mulai berfikir mengenai masa depan mereka. Oleh karena itu remaja memerlukan bimbingan dari seseorang untuk menuntun dan membantu mereka dalam membentuk identitas diri. Pada tahap ini remaja akan dihadapkan dengan banyaknya peran baru yang akan mereka pelajari dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, masyarakat serta role model. Role model merupakan seseorang yang menjadi teladan atau orang yang dikagumi. Role model tidak harus orang terkenal, semua orang bisa mengagumi siapa saja.

Namun seiring perkembangan zaman, era globalisasi pun semakin berkembang dan teknologi semakin canggih. Perkembangan ini mengakibatkan interaksi antara semua negara didunia menjadi semakin terbuka dan bebas (tanpa adanya batasan)(Putri & Maret, n.d.), serta banyaknya budaya asing yang masuk dalam negeri. Selain itu dengan adanya internet dan media sosial semua orang dapat memperoleh informasi dengan mudah. Belakangan ini budaya asing semakin dikenal oleh remaja indonesia. Salah satunya adalah budaya korea atau Korean wave. *Korea wave* atau hallyu adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya korea selatan secara global. Produk korea wave sangat bermacam-macam, antara lain: K-pop (musik korea), K-drama (drama korea), K-food (makanan korea), K-beauty (produk kecantikan korea), dan K-fashion (mode atau fesyen korea). Kebanyakan tren masa kini lebih mengacu pada produk korea oleh karena itu remaja sekarang cenderung mengikuti gelombang *Korean Wave*.

Biasanya penggemar K-Pop lebih banyak dari kalangan remaja, karena masa remaja adalah masa pencarian identitas diri yang membutuhkan pengakuan dari lingkungan sekitar dan

selalu labil dalam mengambil keputusan. Menurut Goldfried dan Merbaum dalam Ghufron & Risnawati, (2011 : 22) remaja dengan kontrol diri yang baik memiliki kecakapan dalam menyusun, mengatur, membimbing dan mengarahkan setiap bentuk perilaku yang kurang baik (negatif) ke dalam bentuk perilaku yang baik (positif), dengan alasan untuk meminimalisir konsekuensi yang akan diterima nantinya. Sehingga remaja dapat mencapai identitas diri yang stabil dan memperoleh pandangan yang jelas tentang diri sendiri,, mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri, serta dapat mengambil keputusan penting. Namun sebaliknya seorang remaja yang gagal dalam membentuk identitas diri dapat menimbulkan perilaku fanatisme atau fanatik.

Fanatisme remaja penggemar K-Pop dapat berakibat adanya agresi verbal, misalnya fans yang menyebarkan kebencian pada idol lain, dengan cara berkomentar jahat, memaki, serta memfitnah (Cahyo et al., 1945), hal ini dapat mengakibatkan adanya peperangan antar fans. Selain itu adanya rasa *Korean-sentris* bagi penggemar fanatik K-Pop, karena menurut mereka budaya korea atau *Korea wave* lebih unggul dari budaya di negara lain termasuk indonesia (Fachrosi et al., 2020), hal ini menyebabkan mereka mengesampingkan atau melupakan budaya mereka sendiri. Ada juga penggemar fanatik yang membeli banyak *merchandise* hanya untuk memuaskan rasa kecintaannya pada sang idol (Nafeesa & Novita, 2021), penggemar fanatik tidak membeli suatu barang dari segi kegunaan dan fungsinya, melainkan dari segi kepuasan diri mereka dari hasrat kepemilikan pada suatu barang yang harus mereka miliki. Selain itu ada beberapa penggemar yang selalu ingin tahu informasi terbaru dari sang idol, misalnya dengan *stalking* idol mereka. Padahal aktivitas *stalking* lebih merujuk pada sifat obsesif seseorang akan suatu hal (Rinata & Dewi, 2019). Akan tetapi banyak penggemar yang sangat menyukai kegiatan tersebut bahkan sampai melebihi batas.

Dilihat dari berbagai permasalahan diatas, menurut para penggemar K-Pop termasuk hal yang wajar atau umum, namun bagi para *non-k-poper* hal itu melebihi batas antara penggemar dan idolanya. Karena apabila seorang remaja memiliki kontrol diri yang baik dan positif merupakan remaja yang memiliki identitas diri yang stabil (remaja yang dewasa), namun remaja yang memiliki kontrol diri yang kurang baik (negatif) merupakan remaja yang gagal dalam membentuk identitas diri mereka (remaja yang labil). Maka dari itu penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui apakah kontrol diri yang dimiliki remaja penggemar K-Pop khususnya NCTzen (nama fans penggemar NCT) termasuk dalam kategori baik, sehingga karakteristik yang terbentuk akan lebih baik dan remaja dapat mengendalikan diri mereka sesuai dengan normal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif, sebab dalam proses pengukuran dan penganalisisan banyak variasi angka yang dihitung dengan metode statistika. Suharsimi Arikunto (2013: 27) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif diwajibkan untuk menggunakan angka-angka dalam penelitiannya, berawal dari proses pengumpulan data, lalu penafsiran pada hasil data yang telah diperoleh, sampai perubahan hasil data menjadi tabel. Data kuantitatif diperoleh dengan cara menganalisis setiap skor yang diperoleh dari jawaban olah responden pada skala kontrol diri.

Populasi dari penelitian ini adalah para penggemar Korea yang masih remaja dengan usia 16-24 tahun, khususnya penggemar NCT, Teknik pengumpulan data merupakan cara yang

dipakai atau digunakan oleh para peneliti dalam mengumpulkan informasi ataupun data-data yang diperlukan sebagai penunjang data informasi pada penelitian (Suharsimi Arikunto, 2005:100). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket atau questioner untuk menyusun skala kontrol diri yang mengukur 3 aspek yaitu; aspek emosi, aspek perilaku, dan aspek keputusan. yang dibagikan melalui WhatsApp grup NCTzen. Angket penelitian ini menggunakan lima alternatif jawaban yaitu (SS) Sangat Setuju, (S)Setuju, (N) Netral, (TS) Tidak Setuju dan (STS) Sangat Tidak Setuju. Penelitian ini menggunakan satu skala kontrol diri yang memiliki 40 item pernyataan dengan 21 item favorable dan 19 item unfavorable. Kemudian teknik penganalisisan data menggunakan teknik statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil analisis deskriptif kontrol diri pada remaja penggemar K-Pop komunitas NCTzen dengan bantuan microsoft excel 2011, dapat diketahui bahwa skor minimum 36, skor maximum 180, rata-rata (*mean*) 108, rentang 144. Hasil uji skala kontrol diri pada remaja penggemar K-Pop komunitas NCTzen didapat 4 item yang tidak valid dan 36 item yang dinyatakan valid. Hasil uji realibilitas skala kontrol diri pada remaja penggemar K-Pop komunitas NCTzen memiliki nilai Cronbach Alpha 0,920, sehingga skala yang dipakai pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

Dari hasil analisis data yang sudah didapat dari penggemar K-Pop khususnya NCTzen dapat diketahui bahwa kontrol diri yang dimiliki NCTzen berada pada kategori tinggi, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel Kode 1. Kriteria Kategorisasi Kontrol Diri

Interval	Kategori	Persentase
133 – 180	Tinggi	76%
85 – 132	Sedang	22%
36 – 84	Rendah	2%

Remaja penggemar NCT yang teridentifikasi memiliki kontrol diri pada katrgori tinggi sebanyak 44 responden dengan persentase 76%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja penggemar NCT memiliki kontrol diri yang baik, menurut Ghufron & Risnawati (2011 : 32), kontrol diri memiliki dua faktor yaitu; faktor internal dan faktor eksternal, tidak semua penggemar K-Pop memiliki kontrol diri yang rendah, bisa saja hal ini terjadi akibat *circle* penggemar yang mereka ikuti memiliki pengaruh yang kurang baik, namun hal ini tidak akan terjadi apabila individu tersebut memiliki kontrol diri yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kontrol diri dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar ataupun faktor dari dalam diri.

Selain itu remaja penggemar NCT memiliki tiga aspek kontrol diri seperti yang sudah dijelaskan oleh Averill dalam Guftron & Risnawati, bahwa kontrol diri individu pada dasarnya memiliki tiga aspek, yakni; kemampuan dalam mengontrol perilaku, kemampuan dalam mengolah informasi, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Sehingga remaja penggemar NCT yang menjadi responden pada penelitian ini bukan termasuk penggemar fanatik, mereka lebih mementingkan logika dalam pengambil keputusan dan menggunakan perasaan dalam bertindak, sehingga remaja penggemar NCT yang menjadi responden kali ini lebih kompak dan tidak suka *war* (perang) antar fans.

Sedangkan untuk remaja penggemar NCT dengan kategori sedang sebanyak 13 (22%) responden, mereka masih memiliki kontrol diri yang baik, meskipun tidak sebaik remaja dengan katrgori tinggi. Menurut Block dan Block dalam Gufron & Risnawati, menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tingkatan kontrol diri pada masing-masing individu antara lain; *over control* (individu dengan kontrol yang berlebihan), *under control* (individu yang memiliki kontrol diri yang kurang baik), *seta appropriate* (individu dengan pengendalian kontrol diri yang tepat). Pada remaja penggemar NCT dengan kategori sedang mereka masih labil dalam membuat keputusan, terkadang mereka masih mengikuti individu lainnya. Dan untuk remaja dengan kategori rendah sebanyak 1 (2%) responden, mereka memiliki kontrol diri yang sangat minim, mereka mudah tergoda dalam berbagai hal, sulit untuk mengambil keputusan dengan tepat, dan memiliki kontrol emosi yang kurang stabil, sehingga mereka terkadang mudah emosi pada hal-hal yang sepele.

Melihat dari persentase kategori kontrol diri pada remaja penggemar K-Pop yang memiliki variasi tinggi, sedang, serta rendah, membuktikan bahwa kontrol diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Masih banyak penggemar K-Pop yang memiliki kontrol diri yang tinggi, meskipun ada beberapa penggemar K-Pop yang memiliki kontrol diri yang rendah. Namun bisa saja penggemar yang memiliki kontrol diri yang rendah dapat membangun kontrol diri yang lebih baik, sehingga menghasilkan karakter diri yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dilakukan, dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri pada penggemar remaja K-Pop komunitas NCTzen termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis deskriptif data pada kontrol diri remja penggemar K-Pop komunitas NCTzen dengan jumlah responden sebanyak 58 yang memiliki kontrol diri tinggi sebanyak 44 responden dengan persentase (67%), sedangkan 13 responden dengan persentase (22%) berada pada kategori sedang, serta 1 responden dengan persentase (2%) berada pada kategori rendah. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pada para remaja penggemar K-Pop untuk lebih membangun kontrol diri yang tinggi, agar menciptakan karakteristik yang sesuai dengan norma lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini peneliti mengucapkan banyak rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan berperan penting dalam pembuatan penelitian ini, penelitian dengan judul kontrol diri pada remaja penggemar K-Pop komunitas NCTzen dapat terselesaikan berkat bantuan dari semua pihak, dan terimakasih kepada semua responden yang sudah berkenan menjadi subyek dalam penelitian ini. Saya juga mengucapkan terimakasih banyak kepada Bapak Muhammad Arif Budiman Sucipto, M.Pd, selaku Dosen Mata Kuliah Penulisan Karya Ilmiah yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam penelitian yang saya lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2005. *Manajemen Penelitian*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cahyo, H. D., Psikologi, F., Amanda, R., Rini, P., Psikologi, F., Pratitis, N., & Psikologi, F. (1945). *Fanatisme Dan Kecenderungan Agresi Verbal Penggemar K-Pop*. 1–7.
- Fachrosi, E., Fani, D. T., Lubis, R. F., Aritonang, N. B., Azizah, N., Saragih, D. R., & Malik, F. (2020). Dinamika fanatisme penggemar k-pop pada komunitas bts-army medan. *Jurnal Diversita*, 6(2), 194–201.
- Nafeesa, N., & Novita, E. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Impulsive Buying Pada Remaja Penggemar K-Pop. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 79–86. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.10319>
- Putri, O. F., & Maret, U. S. (n.d.). *Peran K-pop terhadap Siswa Masa Kini dan Dampaknya dalam Kehidupan Sehari-hari*.
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). DALAM BERMEDIA SOSIAL DI INSTAGRAM Asfira Rachmad Rinata , Sulih Indra Dewi. *Program Komunikasi, Ilmu Tribhuwana, Universitas Malang, Tungadewi*, 8(2), 13–23.